

BAB IV
ANALISA DASAR BENTUK ARSITEKTUR
PANTI PENYANTUNAN ANAK TERLANTAR

4.1. LANDASAN

Bentuk merupakan wujud dari suatu karakter atau sifat yang timbul karena efek psikologi dari yang mengalami atau yang melihat. Dimana efek psikologi (pemakai dan penglihat) tersebut timbul karena suatu pengamatan. Dan pengamatan tersebut dilakukan melalui indera yang ada pada tubuh (manusia) yaitu, penglihatan, pendengaran dan peraba.

Demikian juga halnya dalam design suatu bentuk arsitektur (Panti Penyantunan Anak Terlantar) Perlu penampilan suatu karakter yang jelas (*dinamis, terbuka, manusiawi, alami*), sehingga akan dapat dimanfaatkan oleh pemakai atau penglihat yang sesuai dengan fungsinya.

4.2. PERMASALAHAN

Bagaimana menampilkan Panti Penyantunan Anak Terlantar di Yogyakarta yang dapat dasar bentuk arsitektur yang mendasarkan analisis dan kesan pada pemakai atau penglihat dari dari suatu pengamatan dalam kaitannya dengan upaya pertolongan sosial pada anak terlantar. Sehingga dengan bentuk arsitektur panti penyantunan anak Terlantar tersebut

dapat membantu program pengasuhannya (Program medis, program sosial dan edukasi) dan bangunan panti sesuai dengan bentuk arsitektur lokal.

4.3. ANALISA

Sebagai wadah pertolongan sosial bagi anak terlantar di Yogyakarta yang mana pelaku/pemakai utama adalah anak (phisik normal) yang terlantar, sehingga dalam pembahasannya mencerminkan karakter *(dinamis, manusiawi, terbuka dan alami)*.

1. Proses Analisa

- a. Langkah awal adalah memaparkan program pengasuhan pada panti penyantunan anak terlantar dengan sifat-sifatnya. Dan untuk mendapatkan kesan karakter dari suatu bentuk arsitektur (yang merupakan wujud dari suatu karakter yang timbul akibat efek psikologis penghuni panti) maka perlu adanya pengamatan.
- b. Pengamatan bentuk arsitektur oleh indra penglihatan dan peraba.
- c. Melalui pengamatan yang dilakukan, maka sebagai obyek pengamatan dari bentuk arsitektur yang dapat kita amati, sehingga mentabulkan atau menyer. Dasar yaitu :
 - Pengamatan dengan indra penglihatan pada obyek pengamatan tersebut bangunan Panti Penyantunan Anak Terlantar Muhammadiyah yang dapat diuraikan adalah :

- Keseimbangan massa bangunan
 - Skala dan Proporsi massa bangunan
 - Irama/ritme massa bangunan
 - Dominasi massa bangunan
- Pengamatan dengan indra peraba pada obyek pengamatan yang dapat diamati adalah :
- *Tekstur massa bangunan*

2. Pembahasan

a. Karakter/sifat dari program pengasuhan.

- Program medis

Program medis adalah mencakup pendidikan bagi anak asuh yang menyangkut masalah tentang perawatan/menjaga kesehatan diri sendiri serta lingkungannya, sehingga untuk mencapai maksud tersebut diperlukan suatu usaha yang bersifat disiplin/teratur. Dimana usaha-usaha tersebut meliputi :

- Mencegah timbulnya penyakit.

* Dengan jalan pemeriksaan umum yang dijalankan setiap seminggu sekali oleh seorang dokter dari FKU Muhammadiyah.

* Pemeriksaan kesehatan sepintas dilakukan oleh bidan/perawat pembantu dokter dari FKU Muhammadiyah, dengan maksud mencegah penularan penyakit dengan segera yaitu melalui pemeriksaan anak pada dokter.

* Mencegah penyakit yang dapat menyerang

pada anak asuh pada panti tersebut yaitu melalui pengertian hidup yang sehat.

- Meningkatkan kekuatan badan dan pertumbuhan anak dalam panti yaitu dengan jalan meningkatkan gizi anak dengan pengaturan makanan yang baik.

- Program sosial

Program sosial memberikan pelayanan rehabilitasi dan resosialisasi. dimana panti memberikan pelayanan/pendidikan dan pengasuhan untuk hidup berkelompok dalam suasana keakraban keluarga dalam hidup bermasyarakat. Selain itu seorang anak dibekali keimanan yaitu dengan ajaran Islam tentang Al'Quran dan Hadist sebagai landasan keimanan dan ajaran mengenai Amal Ma'ruf Nahi Munkar sesuai dengan tujuan Muhammadiyah. Dimana landasan keimanan tersebut diberikan setelah sholat Subuh dan sholat Maqrib setiap harinya yaitu dengan tujuan seorang anak yang akan terjun ke-masyarakat mempunyai bekal keimanan agama Islam.

- Program Pendidikan

Program pendidikan (formal dan non formal) dalam panti yang bertujuan meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan anak asuh

sehingga diperlukan sifat disiplin. Dan untuk pendidikan non formal yaitu diantaranya dengan pergaulan dalam keluarga dan masyarakat, sehingga diperlukan suatu sikap/sifat terbuka, dinamis, manusiawi dan alami.

Sehingga massa bangunan Panti Penyantunan Anak Terlantar di Yogyakarta tersebut direncanakan/dibuat dengan dasar bentuk arsitektur yang mengandung/mempunyai sifat :

- Manusiawi
- Terbuka
- Dinamis
- Alami

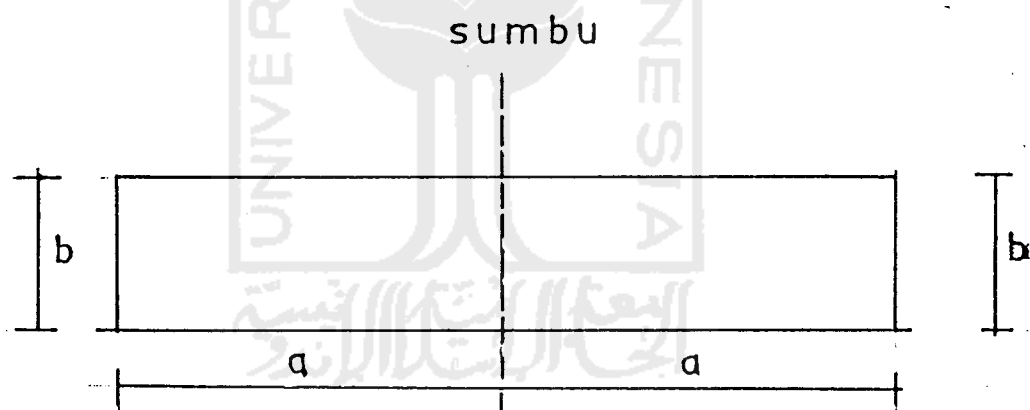
3. Analisa Karakter Bangunan

a. Keseimbangan

Keseimbangan pada massa bangunan panti penyantunan anak terlantar dicapai pada gubahan massa pada bangunannya, dimana keseimbangan massa tersebut baik dicapai dari penyusunan massa bangunan maupun fisik dari tiap-tiap massanya. Keseimbangan tersebut dapat dicapai baik dari keseimbangan formal dan keseimbangan informal, dimana untuk mencapai hal tersebut yaitu dengan adanya garis pembagi pada bagian tengah susunan massa bangunan maupun fisik dari massa yang membagi menjadi dua bagian satu dengan lainnya yang sama

besar.

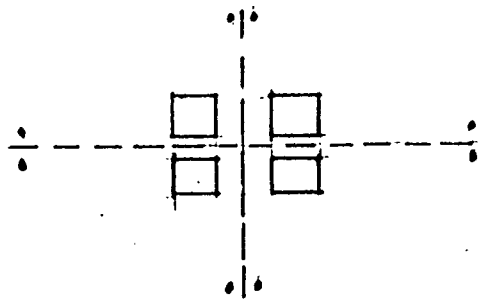
Keseimbangan formal akan menghasilkan keseimbangan yang simetris. Keseimbangan simetris tersebut tidak dapat ada tanpa adanya suatu sumbu atau pusat dimana terhadap sumbu atau pusat tersebut distrukturkan. Suatu sumbu dibentuk oleh dua titik, dimana suatu kondisi simetris menuntut susunan yang seimbang dari pola-pola yang hampir sama dari bentuk dan ruang terhadap sumbu garis bersama (sumbu) atau titik pusat.



Pada dasarnya ada dua macam simetri yaitu simetri bilateral dan simetri radial:

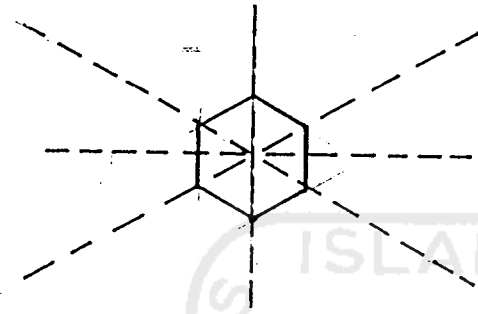
1. Simetri Bilateral

Simetri bilateral adalah yang berpedoman terhadap susunan yang seimbang



dari unsur-unsur yang sama terhadap suatu sumbu yang sama.

2. Simetri radial



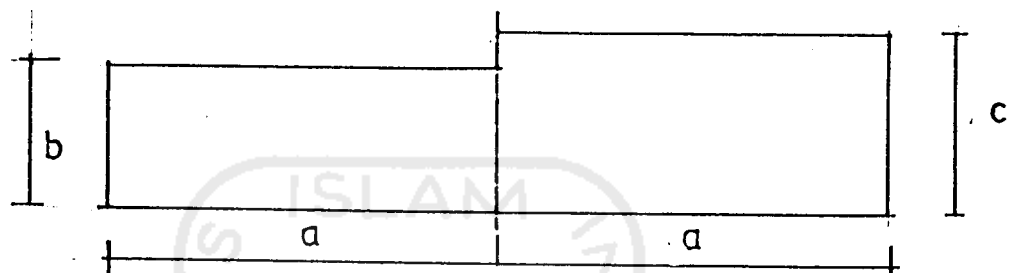
Simetri radial adalah yang terdiri dari unsur-unsur yang sama dan seimbang terhadap dua atau lebih sumbu-sumbu yang berpotongan pada suatu titik pusat.

Untuk suatu komposisi arsitektur dapat memanfaatkan keseimbangan simetri untuk mengorganisir bentuk-bentuk dan ruang-ruangnya dengan cara : Seluruh organisasi bangunan dapat dibuat simetris atau suatu kondisi simetris dapat terjadi hanya pada bagian tertentu dari bangunan, dan mengorganisir suatu pola tak teratur dari bentuk-bentuk dan ruang-ruang terhadapnya.

Keseimbangan Informal tersebut akan menghasilkan keseimbangan asimetri. Keseimbangan asimetri tersebut juga tidak dapat ada tanpa adanya suatu sumbu atau pusat dimana terhadap sumbu atau pusat tersebut distrukturkan.

suatu sumbu dibentuk oleh dua titik, dimana suatu kondisi asimetris tidak menuntut susunan yang seimbang dari pola-pola yang hampir sama dari bentuk dan ruang terhadap suatu garis bersama.

sumbu



b. Dominasi

Dominasi adalah penekanan pada bagian-bagian tertentu pada suatu unsur atau bagian bangunan. Dominasi pada suatu bangunan akan memberikan tekanan baik pada bangunan maupun pada ruangan dalam bangunan, sehingga akan juga berpengaruh terhadap kualitas dari ruang yang ada. Dominasi pada ruang tertentu akan memberikan nilai dari suatu ruang sekaligus pencerminan akan kondisi dari suatu ruangan dan bangunannya.

Dari dominasi tersebut juga berpengaruh terhadap ekspresi dari pemakai yang berada dalam bangunan maupun yang berada diluar bangunan. Dominasi ini dapat dicapai baik dalam warna pada bangunan maupun garis-garis yang mendominasi unsur-unsur bangunan.

Pada warna tersebut dapat dibagi menjadi 5 kelas : *primary, binary, intermediate, tertiary dan quaternary*. Menurut 'The prang system', warna dapat dibagi menjadi tiga dimensi yaitu¹ :

1. Panas dinginnya warna (Hue/nama warna)

- Merah dan jingga adalah warna-warna yang paling panas dari segala warna.
- Biru dan ungu adalah warna-warna yang paling dingin.
- Hijau adalah warna antara panas dan dingin, hijau akan menjadi panas jika berubah kekuning-kuningan, dan akan menjadi dingin bila berubah agak kebiruan.
- Warna panas memberikan kesan gembira dan menggugah.
- Warna dingin memberikan rasa tenang.
- Terlalu banyak warna panas akan sangat merangsang, sedang kalau terlalu dingin berada ada kedalaman (kesan meniauh).

2. Terang gelapnya warna (value)

Sembilan tingkatan warna dari terang ke gelap menurut Dr. Denman W. Ross adalah sebagai berikut :

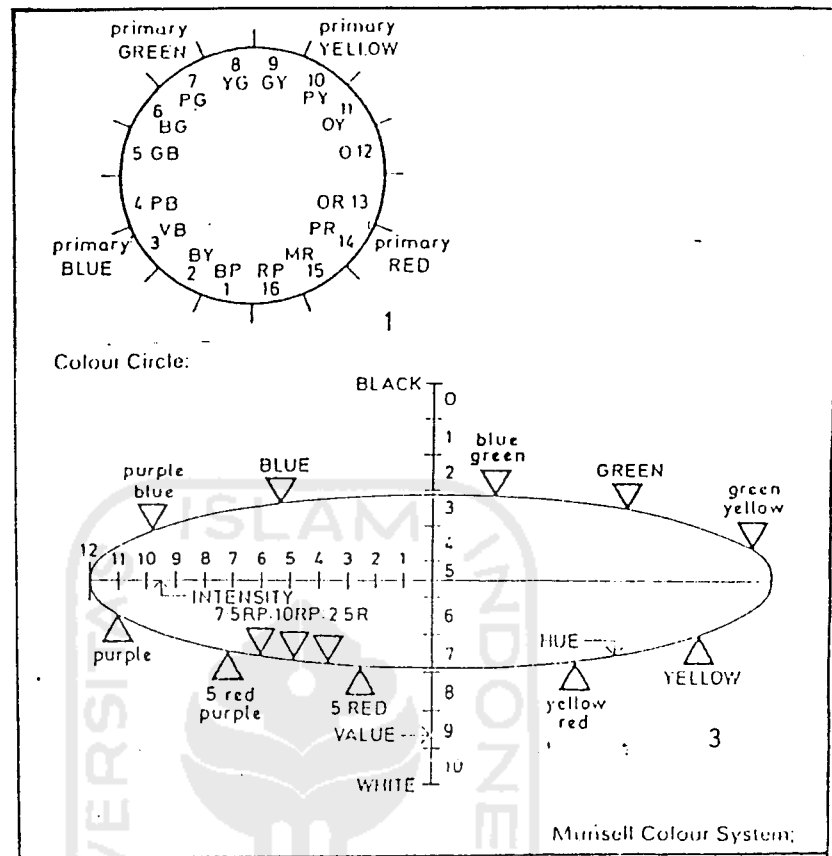
¹. Widya.Dwijanto. "Perpustakaan Umum Tingkat Kecamatan di Yogyakarta".Laporan tugas akhir.1985.

W HL L LL M HD LD D B

Ada dua macam value dalam konposisi warna.

- **Close value.** Yaitu value yang berdekatan atau hampir bersamaan, akan berkesan lembut dan terang. Misalnya jika latar belakang gelap, maka digunakan juga value warna kegelap-kegelapan. Jika latar belakang terang, maka digunakan juga value warna yang terang. Kelemahannya dapat mengakibatkan monotonitas, jilak value warna-warna terlalu berdekatan.
- **Kontras yang tajam.** Value yang berjauhan, baik terang terhadap gelap maupun gelap terhadap terang.

Obyek dengan kontras value yang tajam dengan latar belakang, akan menjadi silhouete. Dan akan mengalihkan segi bentuk. Close value akan memberikan kesan ketenangan, maka kontras yang tajam akan memberikan kesan sebaliknya, yaitu atraktif, menantang dan meriah.



sumber: ARG, ISAAC Friba, Aibd, Approach To Architectural Design, London

3. Cerah/suramnya warna (intensitas)

Yaitu kualitas dari suatu warna yang memungkinkan suatu hue (nama warna)

- Warna dengan intensitas penuh (cerah), adalah sangat menyolok dan meriah.
- Warna dengan intensitas rendah adalah lembut jika digunakan untuk area yang luas.

- Tekstur permukaan yang diwarnai juga memainkan peranan dalam memberikan intensitas.

Garis adalah sebuah titik yang diperpanjang membentuk sebuah garis. Berdasar konsepnya, sebuah garis mempunyai panjang tetapi tidak mempunyai lebar dan tinggi. Sebuah garis menunjukkan jalannya sebuah titik pada waktu bergaerak secara visual mampu menunjukkan arah, gerak dan pertumbuhannya.

Garis-garis yang terdapat pada bangunan dapat juga **memberikan sugesti atau spector**, yang nantinya mempengaruhi penampilan berhasil tidaknya dalam **memancarkan sifat keterbukaan dan keintiman**.

Sebuah garis dapat mengugastikan perasaan karena adanya ingatan dan asosiasi. Tiap-tiap simbol garis adalah penyederhanaan atau singkatan garis dari benda-benda yang sering dilihat di alam.

sehingga ingatan padanya dengan sendirinya diekivalasikan oleh garis itu dengan ingatan itu terjadi asosiasi emosional yang disebabkan karena²⁾.

4. Beberapa simbol garis :

2). Wudya.Dwijanto, "Perpustakaan Umum Tingkat Kecamatan Di Yogyakarta". Laporan tugas akhir.1985.

• HORIZONTAL
(TENANG)

• STABIL / VERTIKAL

• (MOVEMENT)

• SEMULAI

• RINGAN

• SEMANGAT

Horizontal :

Singkatan dari : Carakrawala yang mendatar, pohon, tumbang, orang tidur.

Asosiasi : ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan.

Vertikal :

Singkatan dari Bendera berda tegak, seimbang, orang berdiri, pokok, pohon, dinding.

Asosiasi : Dia tak bergerak, konstan, ketetapan.

Diagonal :

Singkatan dari orang yang lari, kuda pelarian, anak pokok yang tumbuh karena angin.

Asosiasi : gerakan dan disiplin.

Lengkung :

Singkatan dari gerak anak, gerak bocah kecil.

Asosiasi : indah, lincah, halus.

Lengkung (upper hemisphere):

Singkatan dari balon, kubah, busa sabun, gumpalan awan.

Asosiasi : ringan, sepuang.

Zik-zak :

Singkatan dari tiang, tali gasing, gerak dan jalan.

Asosiasi : bergerak dan disiplin.

5. Simbol-simbol ekspresi garis :



Bending Uprigh line.
Garis tegak yang membengkok, memberi sugesti sedih, lesu, duka lara.



Upward Swirls. Olakan-olakan keatas yang memberi sugesti kenangan dan semangat yang menyala, hasrat yang keras, berkobar.



Rhythmic Horizontal. Horizontal yang berirama memberi sugesti malas tidur, ketenangan yang menyenangkan.



Upwards Spray. Pancaran keatas yang memberikan sugesti pertumbuhan idealisme, spontanitas.



Dimishing Perspective. Perspektif yang menyempit, memberi sugesti adanya jarak, kejauhan dan keindahan.



Inverted Perspective. Perspektif yang membalik, mengesankan keluasan tak terbatas, pelebaran ruang yang tak terhalang, kebebasan mutlak.



Waterval. Air terjun, memberi sugesti gaya berac, penurunan yang berirama.



Concentric Ares. Lengkung yang memusat, memberi sugesti perwujudan keatas, gerakan yang mengembang, kegembiraan.

Vertikal. Memberi sugesti



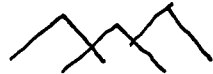
stabilitas, kuat, simpel dan megah.



Rounded Arches. Kubah-kubah yang membulat sugesti kuat, kokoh.



Diagonal. Sugesti ketidakstabilan atau sedang bergerak.



Piramide. Sugesti stabil, megah, kuat dan masif.



Rhythmic Curve. Bengkokan yang memberi sugesti kelahiran, lemah gemulai, kerincinan.



Spiral line. Sugesti kelahiran (genesis), generative forces.



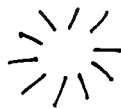
Ekspanding Spheres. Gelembung yang mengembang, memberi sugesti kegembiraan yang ringan, jiwa yang baik.



Conflicting Diagonal. Diagonal yang saling mengatur, memberi sugesti peperangan, konflik, bingung.



Zig-zag line. Sugesti kegiatan, seperti gerak, kilat, listrik.



Radiation Line. Garis-garis yang memancar, sugesti pemusatan, peletupan, letusan yang tiba-tiba.

6. Sifat dan watak garis :



Lesu



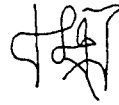
Momental



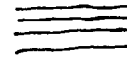
Membeontak



Gemulai



Kacau



Lancar



ragu

c. Proporsi Dan Skala Massa Bangunan.

Proporsi pada massa bangunan panti penyantunan anak terlantar adalah dengan membandingkan dan kecenderungan menilai perhubungan dari bagian dengan bagian yang lain atas dasar perbandingan khususnya pada ruangan dalam bangunan maupun dengan aktifitas pemakai bangunan.

Pada teori proporsi adalah untuk menciptakan suasana teratur diantara unsur-unsur pada konstruksi visual dalam panti tersebut. Menurut Euclid :

*" Suatu rasio yang berdasarkan kepada perbandingan kuantitatif dari dua hal yang hampir sama, sementara proporsi berdasarkan keseimbangan rasio."*³

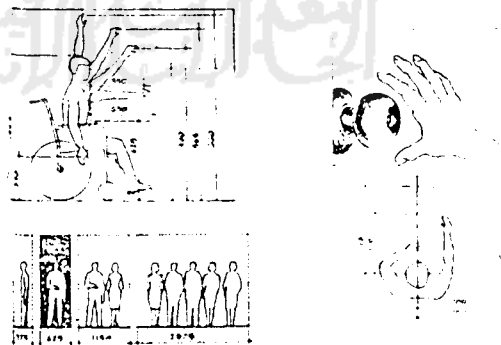
Oleh karena itu dasar dari proporsi yaitu rasio dasar, suatu kualitas permanen yang menyalurkan suatu rasio kerasio lainnya. sehingga suatu sistem proporsi membentuk satu set hubungan visual yang konsisten antara bagian-bagian bangunan maupun antara komponen-

3. Ching, Francis, D.K. Architecture : Form, Space, and Order. Van nostrand Reinhold company. New York, U.S.A. 1979.

komponen bangunan dan keseluruhan pada bangunan panti tersebut.

Sistem proporsi melampaui faktor-faktor yang menentukan dalam bentuk dan ruang pada panti untuk memberikan rasio estetika untuk ukuran-ukurannya. Sistem-sistem tersebut secara visual dapat menyatukan kelipatan unsur-unsur di dalam perencanaan dengan membuat sama bagian-bagiannya menjadi bagian dalam keluarga proporsi-proporsi yang sama.

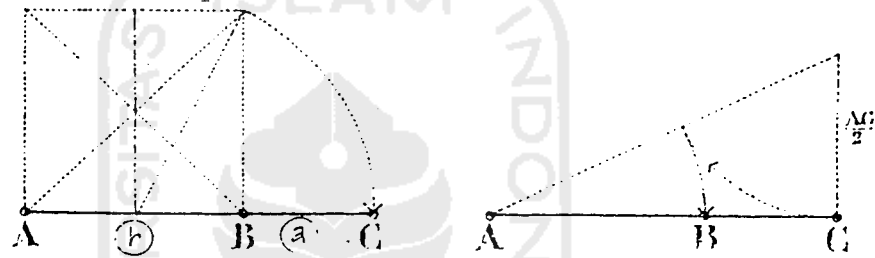
Sehingga sistem tersebut memberi perasaan teratur dalam meninggikan kontinuitas, suatu urutan ruang-ruang. Sistem tersebut dapat juga menetapkan hubungan antara unsur-unsur eksterior dan interior pada bangunan panti.



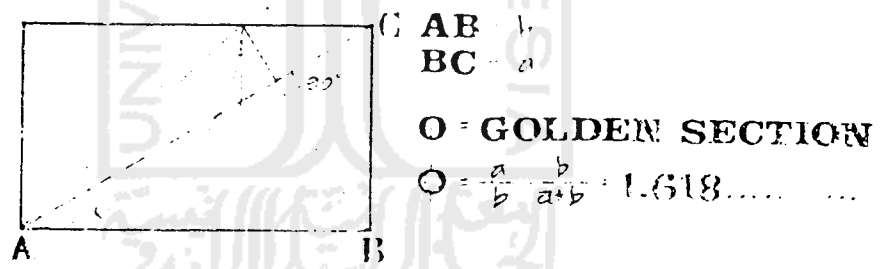
Pada sistem-sistem matematika dari proporsi berasal dari konsep Pythagoras dari " semua adalah angka " dan hubungan angka-angka tertentu menghasilkan struktur alam yang

harmonis. Salah satu hubungan tersebut adalah dengan digunakan sejak dahulu yaitu proporsi yang dikenal sebagai "Golden Section"⁴⁾

Golden section dapat didefinisikan secara geometris sebagai sebuah garis yang terbagi sedemikian rupa dimana bagian yang lebih kecil dibandingkan dengan bagian yang lebih besar terhadap keseluruhan. Hal tersebut dapat ditunjukkan secara aljabar dengan membandingkan dua rasio : $a/b : b/a + b$.



Secara geometris membentuk Golden Section yang berkaitan dengan pembagian bahan yang kemudian dengan pembagian

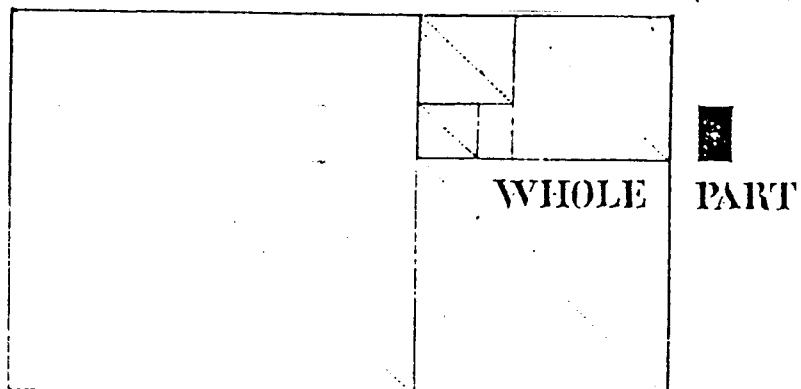


Sebagai tambahan terhadap unsur-unsur diatas digunakan dalam panti, ukuran-ukuran tubuh manusia juga mempengaruhi volume ruang-ruang pada panti penyantunan anak terlantar untuk gerak dan aktifitas dari pemakai bangunan.

4). Ching.Francis.D.K. Architecture : Form, Space and Order. Van nostrand Reinhold Company. New.York.U.S.A.1979.

RASIO ... $\frac{a}{b}$

PROPORSI: $\frac{a}{b} = \frac{c}{d}$ atau $\frac{a}{c} = \frac{b}{d} = \frac{c}{a} = \frac{d}{b}$

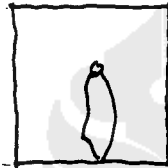


Skala ini dapat lebih diperinci yaitu dengan mengamati baik bagian maupun pengertianya. Jikalau proporsi bertitik tolak kepada hubungan matematis antara ukuran sebenarnya dengan dari bentuk atau ruang. Skala bertitik tolak bagaimana kita memandang besarnya unsur sebuah bangunan atau ruang secara relatif terhadap bentuk-bentuk lainnya. Didalam mengukur besarnya suatu unsur secara visual, kita cenderung menggunakan unsur-unsur lain yang telah kita kenal ukurannya didalam kaitannya sebagai alat pengukur. Hal tersebut dikenal sebagai unsur-unsur pembuat skala.

Skala manusia dalam arsitektur didasarkan pada dimensi-dimensi dan proporsi-proporsi tubuh manusia. Walaupun dimensi-dimensi kita berbeda-beda dari satu orang dengan orang lainnya. Untuk pedoman-pedoman tersebut kita dapat menggunakan unsur-unsur yang memiliki arti terhadap manusia dan dimensi-dimensi kita

sendiri. Unsur-unsur semacam itu seperti perabotan : Meja, kursi. atau tangga, sebuah pintu atau jendela tidak hanya membantu dalam kita memperkirakan besarnya sebuah ruangan tetapi juga memberi skala manusia.

Untuk skala manusiawi adalah sebuah unsur bangunan atau ruang secara relatif terhadap dimensi-dimensi dan proporsi tubuh manusia. Skala manusia akan memberikan kesan akrab dan manusiawi.



Pencapaian skala manusiawi dicapai dengan perbandingan antara tinggi bangunan dan manusia adalah 1 : 2.

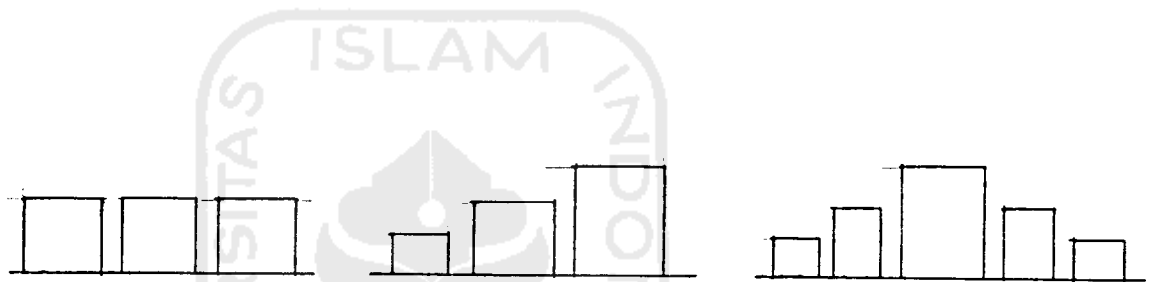
Sedangkan skala monumental adalah ukuran sebuah unsur bangunan atau ruang secara relatif melebihi atau tidak mengacu terhadap dimensi-dimensi dan proporsi-proporsi dengan tubuh manusia. Skala monumental atau skala besar dimaksudkan untuk menimbulkan suasana sakral dan kewibawaan.



Pencapaian skala monumental dicapai dengan perbandingan tinggi bangunan dengan manusia adalah : 1 : lebih dari 3. (dimana tinggi manusia diambil rata-rata adalah 1,50 meter).

d. Irama/Ritme Pada Massa Bangunan

Seperti pada skala, irama yang didapatkan dari dasar bentuk arsitektur juga merupakan hasil suatu pengukuran. Dimana sebagai akibat dari adanya irama adalah efek perasaan yang menimbulkan karakter dari bentuk arsitektur tersebut.

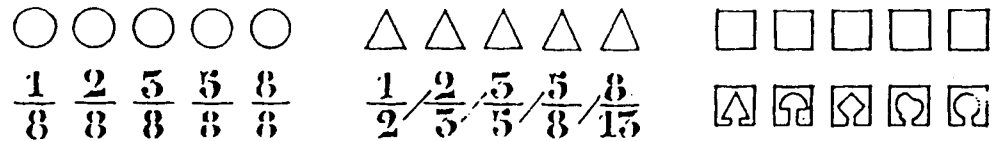


Keterangan gambar :

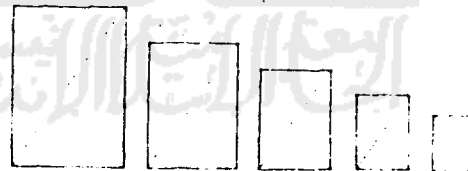
1. Tidak berirama/statis/monoton
2. Irama menaik/menurun saja, kurang dinamis
3. Irama naik-turun yang dinamis dan memberi klimak yang memimpin

Irama diartikan pada pengulangan yang teratur atau harmoni dari garis-garis, bentuk-bentuk, potongan-potongan atau warna-warna. Didalamnya termasuk pengertian pokok dari pengulangan sebagai alat untuk mengorganisir bentuk-bentuk dan ruang-ruang dalam panti tersebut.

Penguraian pola-pola pada bangunan yang berulang dapat dipakai untuk mengorganisir sederetan unsur berulang dan resultante irama visual pola-pola yang ditimbulkan.



Bentuk paling sederhana dari pengulangan adalah pola linier dari unsur-unsur yang melimpah. Unsur-unsur ini tidak harus identik, namun harus dikelompokkan dalam cara yang diulang.



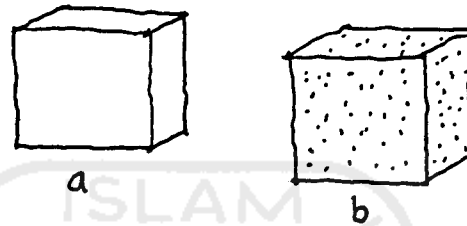
Dengan menggunakan Ratio matematis dari Golden Section, sederetan bujur sangkar dapat ditimbulkan untuk membentuk organisasi yang bersatu dimana tiap-tiap bujur sangkar secara proporsional berhubungan dengan lainnya maupun terhadap struktur secara keseluruhan. Didalam prinsip pengulangan esaberikan sekelompok unsur-

unsur yang mirip dalam bentuk, tetapi secara hirarkis dipisahkan berdasarkan ukuran yang dianut.



e. Tekstur massa bangunan

Kesan suatu bentuk arsitektur tidak terlepas dari aspek tekstur, karena kualitas yang terdapat dalam bentuk arsitektur tersebut akan dipertegas atau dikaburkan oleh tekstur yang digunakan.



Keterangan :

a. Tekstur lembut berkesan lembut, intim dan akrab.

b. Tekstur kasar berkesan kuat dan dinamis.

Sehingga untuk ruang-ruang dalam panti yang mempunyai aktifitas yang tinggi diekspresikan dengan menggunakan tekstur kasar. Dan ruang-ruang yang membutuhkan ketenangan menggunakan tekstur halus.

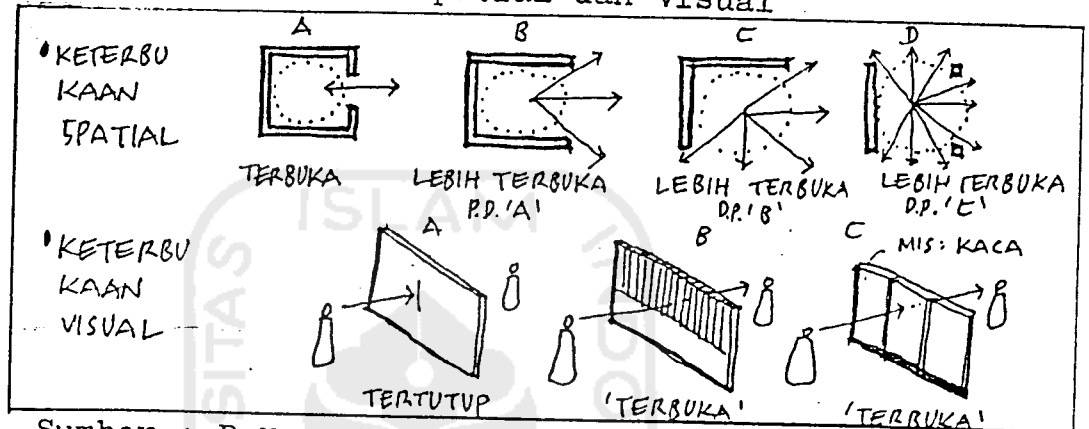
f. terbuka dan alami

1. terbuka

Sifat terbuka dari suatu ruang adalah kesan ruang yang dapat dilihat dari dalam (ruang) dan diluar (ruang) dengan mudah. Biasanya ruang yang terbuka cenderung lebih terbuka. Keterbukaan spatial : keterbukaan longitudinal dan lateral. Keterbukaan longitudinal : keterbukaan longitudinal adalah keterbukaan yang mengarahkan

intensitas pembatas ruang. Sedangkan keterbukaan visual : keterbukaan pandangan karena pengurangan soliditas pembatas ruang.

Sketsa Keterbukaan Spatial dan Visual

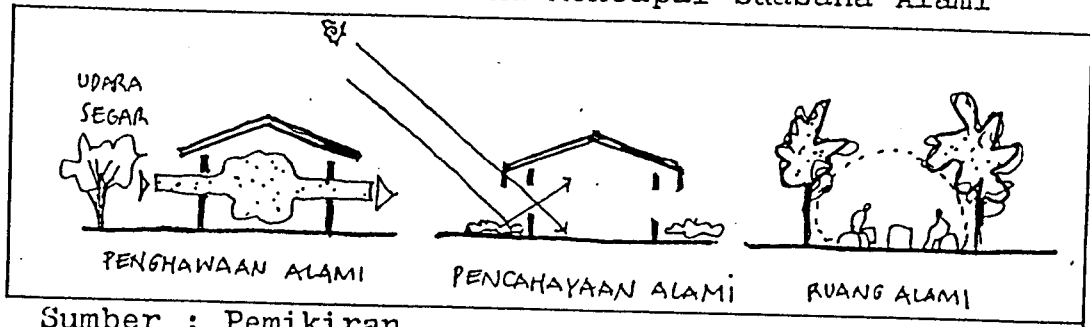


Sumber : Peran, Kesan & Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur, hal.51.

2. Alami

Sifat alami suatu ruang adalah kesan ruang itu yang mendekati keaslian alam. Hal tersebut antara lain bisa dicapai dengan memanfaatkan potensi alam dalam hal-hal : penghawaan, pencahayaan, pemakaian bahan dan warna, terutama pada penataan ruang luar, atau interaksi antara ruang luar dan dalam.

Sketsa Usaha Mencapai Suasana Alami



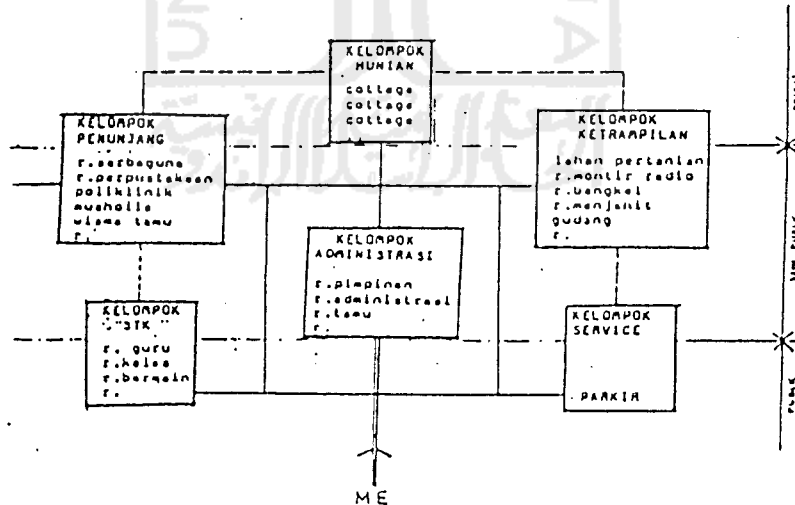
Sumber : Pemikiran

g. Tata Ruang

1. Pengelompokan ruang

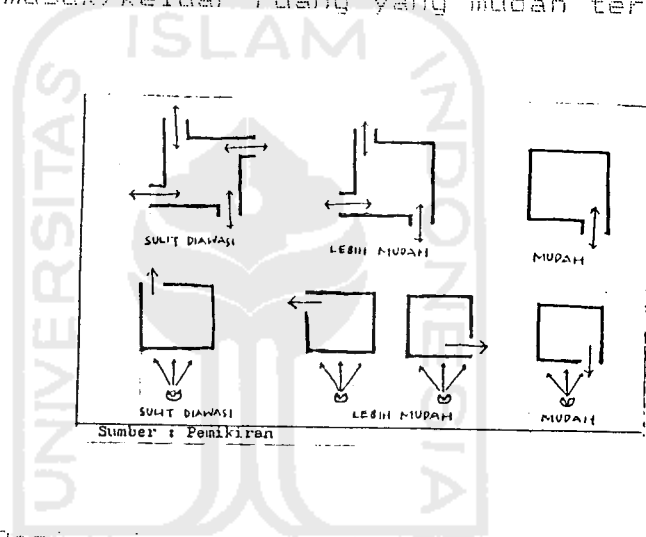
Pengelompokan ruang dilakukan dengan mengelompokkan dari kegiatan-kegiatan yang mempunyai sifat yang sama diantara kegiatan yang ada dalam panti tersebut. Secara makro ruang-ruang dalam panti penyantunan anak terlantar Muhammadiyah dapat ditabelkan sebagai berikut :

POLA ORGANISASI RUANG



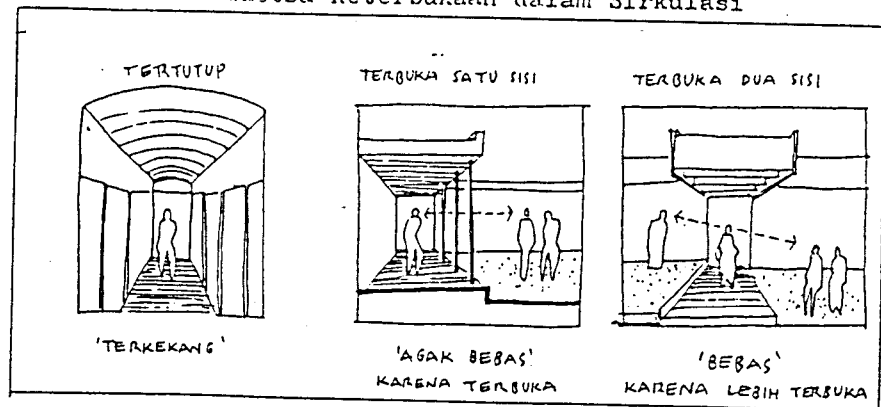
2. sirkulasi

Pengaturan pergerakan orang dari ruang satu dengan ruang lain, dengan prinsip jarak pencapaian terpendek dan kelancaran arus. Hal yang paling penting dalam sirkulasi panti penyantunan anak Terlantar muhammadiyah adalah masalah pengawasan, yang antara lain menuntut pengurangan jarak masuk/keluar ruang yang mudah terlihat.



Bagi siswa, berada di jalur sirkulasi merupakan saat bebas selama perpindahan dari ruang yang satu dengan ruang yang lain. Maka diperlukan suasana terbuka pada jalur sirkulasi ini.

Sketsa Keterbukaan dalam Sirkulasi



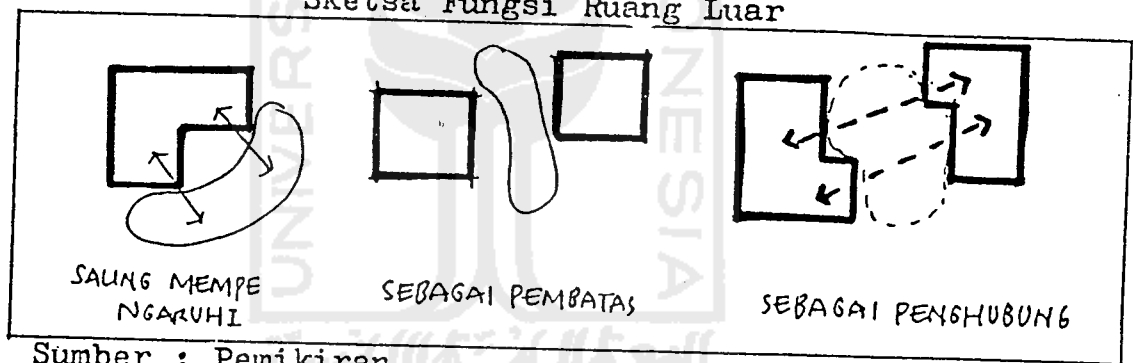
Sumber : Architecture: Form, Space & Order, hal 287.

h. Tata Ruang Luar

1. Fungsi ruang luar

Fungsi ruang luar adalah sebagai partner (pasangan) ruang dalam, sehingga suasana ruang luar akan mempengaruhi ruang dalam. Ada interaksi antara ruang luar dengan ruang dalam. ruang luar bisa berfungsi sebagai pembatas antara dua ruang atau lebih, atau justru sebagai penghubung/pemersatu.

Sketsa Fungsi Ruang Luar



Sumber : Pemikiran

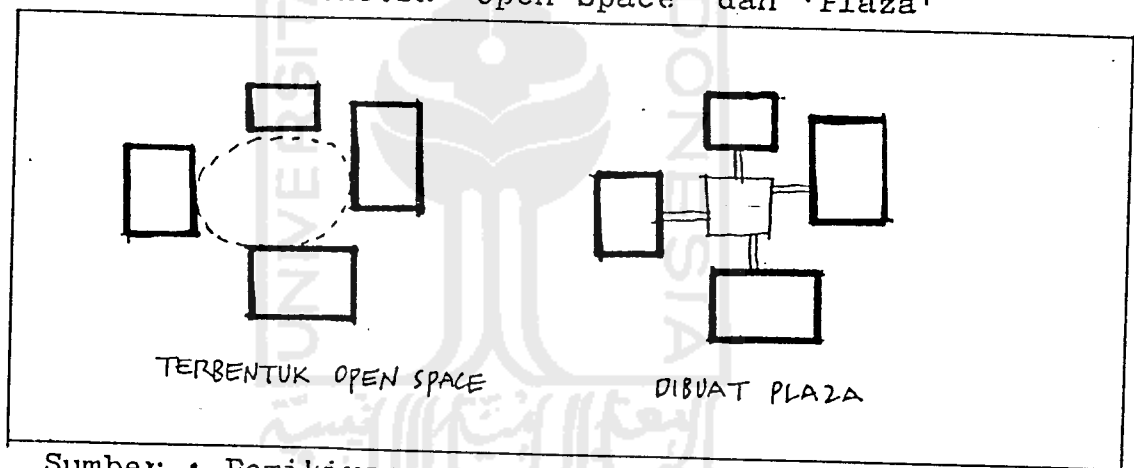
Dalam panti tersebut akan dikembangkan dan memanfaatkan ruang luar sebagai penghubung antara ruang-ruang, berupa ruang-ruang terbuka (open space).

2. Pola tata ruang luar

Pola tata ruang luar mengikuti pola gubahan massa dan sirkulasi. Ruang-ruang luar yang terbentuk karena adanya beberapa ruang yang

melingkunginya, diarahkan untuk menjadi 'open space'. Luas dan kedudukan open space bertingkat-tingkat menurut tingkatan dan luas ruang-ruang yang membentuknya. Sebagai ruang terbuka diantara beberapa ruang, open space ini bisa dimanfaatkan untuk membantu sirkulasi, dan ini bisa membentuk plaza. Keuntungan pembentukan plaza minimal ada dua macam : kemudahan bergerak bagi penghuni dalam panti tersebut dan kemudahan dalam pengasuhan dan bimbingan dalam panti.

Sketsa 'Open Space' dan 'Plaza'



Sumber : Pemikiran

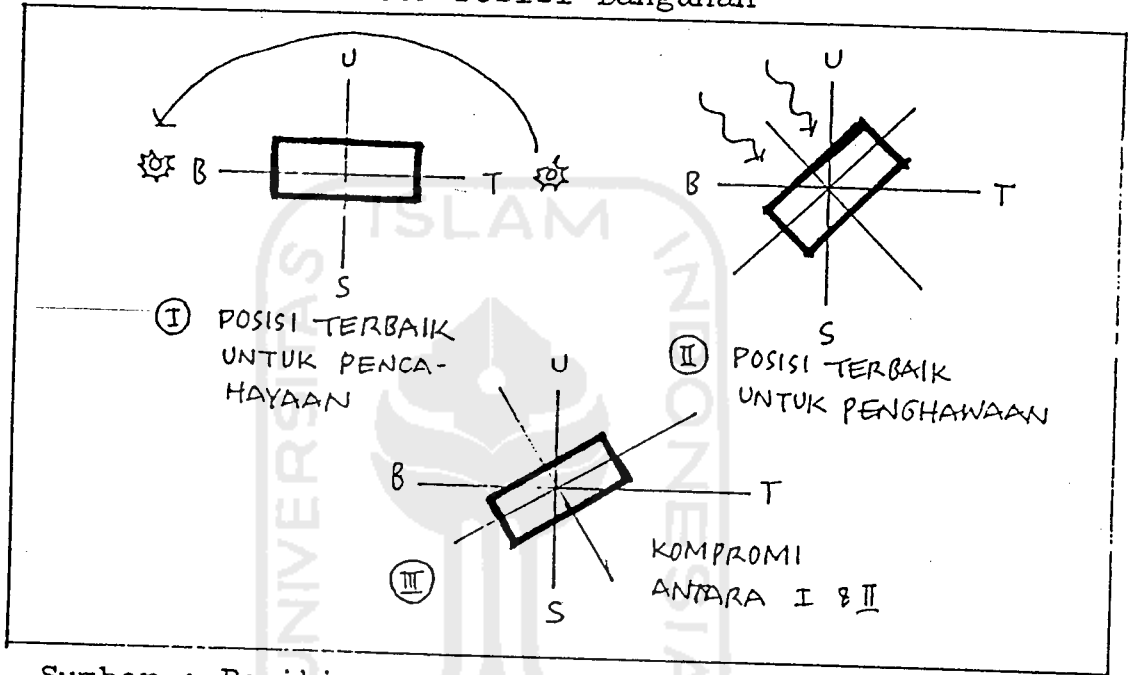
h. Tata Massa

1. Gubahan massa

Gubahan massa berdasar pada pengelompokan ruang menurut kegiatan dan sifatnya, dan diplotkan pada site menurut nilai area (zoning) nya. Gubahan massa juga mempertimbangkan lingkungan sekitarnya dan kemudahan jalan masuk yang menuju pada bangunan panti penyantunan tersebut. Untuk

ubahan massa tersebut selain memperhatikan estetika bangunan juga memperhatikan faktor posisi bangunan yang baik terhadap iklim dan geografis.

Sletsa Posisi Bangunan



Sumber : Pemikiran